

BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 4 Nomor 2, 2020

Journal homepage : <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



PRINSIP KERJA SAMA GRICE PADA PERCAKAPAN FILM

Mas Ulin Sahara*

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 Jun 2019

Accepted: 11 Nov 2020

Published: 16 Des 2020

Keyword:

Grice, Percakapan, Film

ABSTRACT

Prinsip kerja sama Grice dalam menciptakan suasana komunikasi yang baik dibagi menjadi empat prinsip, antara lain (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip hubungan, dan (3) prinsip cara. Keberhasilan komunikasi dapat diketahui pada penggunaan bahasa dengan hubungannya pada konteks komunikasi (pragmatik). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan yang dibagi menjadi dua, yaitu pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice pada percakapan film. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan cara mengumpulkan data dan hasilnya dipaparkan secara deskriptif. Pada hasil penelitian dipaparkan adanya pemenuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Pemenuhan dilakukan dengan menerapkan prinsip kerja sama Grice dalam setiap komunikasi yang dilakukan penutur dan mitra tutur. Pelanggaran dilakukan dengan tidak menerapkan prinsip kerja sama, sehingga komunikasi yang dilakukan tidak efektif.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan dan saling terikat satu sama lain. Keterikatan dalam kehidupan manusia dapat diketahui adanya komunikasi yang dilakukan setiap harinya. Bahasa menjadi dasar terwujudnya komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi berupa konstruksi kata-kata dan kalimat-kalimat menyampaikan sesuatu yang berharga dan mengandung kebaikan bagi penuturnya (Oktavianus, 2013:70). Bahasa dalam komunikasi haruslah dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan dalam proses komunikasi tidak hanya dengan memilih kata yang bagus, namun juga perlu diselaraskan dengan konteks komunikasi. Hubungan antara bahasa dengan konteks disebut pragmatik. Menurut Djajasudarma

* Corresponding author.

E-mail addresses: ulinsahara@gmail.com (Mas Ulin Sahara)

ISSN : 2579-3799 (Online) - BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

(2012), pragmatik merupakan studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca. Penggunaan bahasa yang tepat memiliki pengaruh yang baik pada hubungan antar partisipan tutur. Oleh karena itu, perlu diterapkannya prinsip kerja sama dalam suatu percakapan.

Prinsip kerja sama tidak hanya diterapkan dalam percakapan yang nyata terjadi di setiap hari, namun juga harus diterapkan dalam percakapan yang tidak benar-benar terjadi contohnya percakapan dalam suatu film. Menurut Sumarlin, dkk (2016) film adalah adanya pergerakan gambar yang disebut *intermitten movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan pergerakan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar. Film juga menjadi tontonan yang tidak membosankan dan mudah untuk diingat. Film merupakan salah satu tayangan yang memiliki tujuan utama untuk menghibur. Tujuan yang tidak kalah pentingnya ialah sebagai sarana pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak dapat dianggap remeh, karena memberikan dampak yang baik bagi tumbuh kembang manusia. Film yang setiap harinya sebagai salah satu program tayangan televisi tidak dapat dihindarkan dari kehidupan manusia. Oleh karena itulah, prinsip kerja sama harus dipenuhi, sehingga tersampaikan pesan moral atau pendidikan karakter kepada para penonton. Salah satu bentuk film yaitu animasi. Animasi adalah sebuah rangkaian gambar yang disusun berurutan atau dikenal dengan istilah *frame*. Objek dalam gambar bisa berupa fotografi, gambar, tulisan, warna atau special efek, (Firmansyah, dkk, 2013:10 – 11). Film animasi pada umumnya ditujukan untuk anak-anak. Maka dari itu, penggunaan bahasa dilakukan dengan pemilihan kata sederhana dengan disesuaikan dengan konteks yang terjadi pada proses komunikasi. Film memberikan manfaat yang begitu besar dalam dunia pendidikan. Salah satu media yang turut memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan ini adalah film. Film merupakan media yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajarmengajar (Sadiman dalam Handayani, 2006:02). Oleh karena itu, dalam pembuatan film harus dibarengi pula dengan menciptakan percakapan yang baik dan benar.

Grice (1975:45) mengemukakan prinsip kerja sama sebagai berikut: “Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya.” Prinsip kerja sama Grice (1975), antara lain (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip hubungan, dan (4) prinsip cara. prinsip kuantitas dilaksanakan dengan memberikan jumlah informasi secara tepat dan informative. Prinsip kaulitas dilaksanakan dengan memberikan informasi berupa fakta yang logis dan disertai bukti. Prinsip hubungan dilaksanakan dengan memberikan tuturan sesuai topik dan percakapan saling terkait satu sama lain. Prinsip cara dilaksanakan dengan memberikan tuturan yang jelas, tidak taksa, singkat, dan teratur. Pada percakapan dalam berujar penutur disarankan untuk menyampaikan ujaranya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur (Rani, dkk, 2013:194).

Penelitian yang relevan yaitu berjudul “Prinsip Kerja Sama dalam Film Kartun Avatar.” Penelitian tersebut dilakukan oleh Triarina tahun 2012 dengan menganalisis pemenuhan dan penyimpangan prinsip kerja sama Grice. Pada penelitian tersebut dihasilkan penyimpangan yang lebih dominan, namun hal ini yang membuat film tersebut menjadi lebih menarik karena mengundang rasa keingintahuan penonton. Oleh karena itulah, bukan hanya pemenuhan saja yang perlu dianalisis, namun juga penyimpangan atau pelanggaran prinsip kerja sama harus dianalisis lebih mendalam. Pelanggaran dalam suatu film tidak selalu mengindikasikan bahwa suatu film itu tidak berkualitas, namun bisa saja sutradara film dengan sengaja membuat percakapan yang

tidak efektif untuk mengembangkan alur cerita. Tujuan dari penelitian ini ialah dengan menganalisis pemenuhan dan dampak pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan penelitian dengan mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam film animasi Keluarga Somat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, sehingga menggunakan metode analisis isi kualitatif, yaitu suatu metode yang biasa digunakan untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks (Badara, 2013: 63). Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data pada penelitian ini ialah film animasi berjumlah delapan belas episode. Pada penelitian ini instrumen utama ialah peneliti sebagai *key instrument* atau instrumen kunci yang melakukan kegiatan analisis dengan menggunakan indikator analisis atau panduan analisis. Peneliti memiliki tugas sebagai perencanaan, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan yang melaporkan hasil analisis (Moleong, 2014:168). Teknik pengumpulan data dengan memilah film animasi yang akan dianalisis, selanjutnya mengunduhnya. Wujud data yang dianalisis ialah percakapan pada film animasi yang telah ditranskrip oleh peneliti. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) konklusi atau pemberian kesimpulan (Moleong, 2014:280).

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ialah mendeskripsikan penerapan prinsip kerja sama Grice. Penerapan ini dibagi menjadi dua, antara lain (a) pemenuhan prinsip kerja sama Grice dan (b) Pelanggaran prinsip kerja sama Grice. Berikut ini hasil penelitian penerapan prinsip kerja sama.

Penerapan Prinsip Kuantitas

Prinsip kerja sama yang pertama ialah prinsip kuantitas. Penerapan prinsip kuantitas dibagi menjadi dua, yaitu pemenuhan prinsip kuantitas dan pelanggaran prinsip kuantitas. Berikut hasil analisis penerapan prinsip kualitas.

Pemenuhan Prinsip Kuantitas

Pemenuhan prinsip kuantitas dilakukan dengan menyampaikan tuturan dengan jumlah yang tepat dan seinformatif mungkin yang diharapkan. Pada sebuah karya seni berwujud film, penulis scenario harus pintar dalam mewujudkan percakapan yang efektif. Berikut ini contoh hasil analisis.

(Data 1)

Konteks tuturan:

Diperjalanan pulang Dudung dan teman-temannya membicarakan tentang materi yang telah disampaikan di sekolah.

Dudung : Kalian ngerti gak pelajaran yang dijelaskan oleh bu guru?

Aling : Hayya pelajaran yang mana?

Dudung: **Itulo tentang wayang kulit yang harus kita lestarikan.**

Pelanggaran Prinsip Kuantitas

Pelanggaran prinsip kuantitas dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang jumlahnya tidak tepat (berlebihan atau kurang) dan tuturan tidak bersifat informatif

sesuai yang dibutuhkan. Tuturan yang melanggar prinsip kuantitas akan tidak efektif dan dapat mengganggu pemahaman partisipan tutur. berikut ini contoh hasil analisis pelanggaran prinsip kuantitas.

(Data 2)

Konteks tuturan:

Bu Inah sedang ingin bersantai dengan tidak mengerjakan tugas rumah. Di sisi lain Pak Somat dan kedua anaknya sedang kelaparan. Namun, tidak ada makanan di meja.

Tuturan:

Pak somat : Ha terus kita gak makan bu ne?

Bu Inah : Kalau mau makan ya berusaha! Masak sendiri! Kalau baju mau bersih ya nyuci sendiri. Hari ini adalah hari ibu! Makanya ibu mau istirahat dari pekerjaan sehari-hari.

Penerapan Prinsip Kualitas

Prinsip kerja sama kedua ialah prinsip kualitas. Penerapan prinsip kualitas dibagi menjadi dua, yaitu pemenuhan prinsip kualitas dan pelanggaran prinsip kualitas. Berikut merupakan hasil analisis penerapan prinsip kualitas.

Pemenuhan Prinsip Kualitas

Pemenuhan prinsip kualitas dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang berupa fakta dan dapat dibuktikan secara logis atau masuk akal. Dampak adanya pemenuhan prinsip tersebut menjadikan mitra tutur tidak mengalami kesalahpahaman. Berikut merupakan contoh hasil analisis pemenuhan prinsip kualitas.

(Data 3)

Konteks tuturan:

Mati lampu terjadi di desa tempat tinggal Keluarga Pak Somat. Bu Inah menghidupkan lilin dengan api yang sedang menyala di kompornya. Selanjutnya, ia meninggalkan masakannya untuk menaruh lilinya di ruang tamu, sehingga terjadi kebakaran di dapurnya.

Tuturan:

Bu Inah : Kebakaran.... Kebakaran.... Dudung Ninung bangun!

Ninung : Kebakaran.... Ibu matikan kompornya Ninung takut....

Pelanggaran Prinsip Kualitas

Pelanggaran prinsip kualitas dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang berupa ketidakbenaran dan tidak dapat dibuktikan secara logis atau masuk akal. Dampak dari pelanggaran ini partisipan tidak akan mendapatkan informasi secara faktual. Berikut hasil analisis pelanggaran prinsip kualitas.

(Data 4)

Konteks tuturan:

Ketika sore hari Pak Somat pulang dari bekerja. Sesampainya di rumah ia langsung mencari istrinya dan anaknya. Bu Inah yang mengetahui suaminya mencarinya langsung menyambutnya.

Tuturan:

Pak Somat : Bu ne. Dudung, Ninung, bapak pulang.... Waduh pada kemana ya?

Ibu Inah : Eh bapak sudah pulang to?

Pak Somat : Sudah tau nanya!

Ibu Inah : Ihh, bapak ngambek ya, jangan dong pak, nanti tambah gendut!

Penerapan Prinsip Hubungan

Prinsip kerja sama ketiga ialah prinsip hubungan. Penerapan prinsip hubungan dibagi menjadi dua, yaitu pemenuhan prinsip kualitas dan pelanggaran prinsip kualitas. Berikut merupakan hasil analisis penerapan prinsip kualitas.

Pemenuhan Prinsip Hubungan

Pemenuhan prinsip hubungan dilakukan dengan menyampaikan tuturan dengan topik yang sama dan adanya hubungan tuturan sebelum dan sesudahnya. Partisipan tutur hendaknya berkonsentrasi dalam melakukan percakapan, sehingga dapat memenuhi prinsip hubungan dengan baik. Berikut hasil analisis pemenuhan prinsip hubungan.

(Data 5)

Konteks tuturan:

Pak Somat yang mengetahui bahwa anaknya meninggalkan temanya di lapangan sewaktu bermain petak umpet. Akhirnya Ia menasehatinya agar tidak melakukan hal itu lagi.

Tuturan:

Dudung : Iya Pak, tadi kami main petak umpet terus Dudung tinggalin pulang. Dudung kira Putri bakalan pulang, ternyata masih di sini. Maaf ya....

Pak Somat : Weladalah Dung... Dudung, kamu tau tidak perbuatan seperti itu gak baik, apalagi sampai ninggalin temen sendiri ojo semborono.

Dudung : Iya Pak, Dudung salah, Dudung janji gak akan mengulanginya.

Pelanggaran Prinsip Hubungan

Pelanggaran prinsip hubungan dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang tidak sesuai topik pembicaraan dan tidak adanya hubungan antar tuturan. Pelanggaran ini dapat disebabkan oleh kesengajaan penulis scenario, sebagai suatu kecerdikan dalam penggunaan bahasa dalam percakapan film. Berikut hasil analisis pelanggaran prinsip hubungan.

(Data 6)

Konteks tuturan:

Bu Yati menjadi sedikit kesal pada Yu Darmi yang suka nglantur kalau berbicara. Setelah Bu Yati membenarkan ucapan Yu Darmi. Yu Darmi secara sengaja berbicara yang tidak ada hubungannya dengan perkataan Bu Yati, sehingga menimbulkan kesan humor.

Tuturan:

Bu Yati : Itu namanya konfirmasi Yu, konferensi dan konfirmasikan jauh....

Yu Darmi : Ya.... Dideketin aja Bu, biar gak jauh-jauhan.

Penerapan Prinsip Cara

Prinsip kerja sama keempat ialah prinsip cara. Penerapan prinsip cara dibagi menjadi dua, yaitu pemenuhan prinsip cara dan pelanggaran prinsip cara. Berikut merupakan hasil analisis penerapan prinsip cara.

Pemenuhan Prinsip Cara

Pemenuhan prinsip cara dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang jelas atau tidak samar, tidak taksa atau bermakna dua, ringkas, dan berbicara secara teratur. Pemenuhan ini dilakukan agar tuturan dapat lebih cepat dipahami oleh partisipan tutur. Pemenuhan prinsip cara memfokuskan bagaimana partisipan tutur menyajikan tuturannya. Berikut merupakan hasil analisis pemenuhan prinsip cara.

(Data 7)

Konteks tuturan:

Pak Somat, Dudung, dan Ninung melihat Yu Darmi sedang bernyanyi dan berjoget ria di warung Bu Inah. Melihat hal tersebut mereka penasaran dengan yang terjadi pada Yu Darmi.

Akhirnya Ninung dan Dudung menanyakannya pada Nipon anak dari Yu Darmi.

Dudung : Ibumu kenapa Pon?

Nipon : Gak kenapa-kenapa. Emang kenapa?

Ninung : Tadi ibunya mas Nipon joget-joget sendiri.

Nipon : Masa toh? Di mana?

Dudung: Di warung ibunya.

Pelanggaran Prinsip Cara

Pelanggaran prinsip cara dilakukan dengan menyajikan tuturan yang samar, ambigu atau taksa, tidak ringkas, dan berbicara secara tidak teratur. Pelanggaran ini dapat menyebabkan kurang artistiknya percakapan yang dihasilkan. Berikut hasil analisis pelanggaran prinsip cara.

(Data 8)

Konteks tuturan:

Ketika di rumah Bu Inah, Bu Yati ingin memperlihatkan bahwa ia sudah kurus. Bu Yati memperlihatkan sebuah gelang yang dapat membuatnya kurus. Namun, Bu Inah dan Yu Darmi salah paham dengan perkataan Bu Yati.

Tuturan:

Bu Yati : (memperlihatkan gelang) Ini yang membuat saya kurus dan langsing.

Yu Darmi : Gelang itu?

Bu Yati : Ya gelang ini.

Yu Darmi : Gimana ceritanya?

Bu Yati : Gelang ini bisa bakar tubuh kita.

Yu Darmi : E ngeri, masak tubuh kita dibakar?

HASIL PEMBAHASAN

Penerapan prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan film sangat penting. Grice (1975:45) mengemukakan prinsip kerja sama sebagai berikut: "Berikanlah sumbangan Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya." Prinsip kerja sama Grice (1975) perlu diterapkan pada film. Di era generasi Z, masyarakat dengan begitu mudah mengakses berbagai film dan tayangan lainnya. Dari televisi maupun dari internet. Prinsip kerja sama ditopang dengan empat prinsip percakapan, yaitu: (1) prinsip kuantitas, (2) prinsip kualitas, (3) prinsip hubungan, dan (4) prinsip cara.

Penerapan Prinsip Kuantitas

Prinsip kuantitas memiliki aturan-aturan tertentu dalam sebuah percakapan. Aturan tersebut antara lain memberikan sumbangan se informatif mungkin dan tidak memberikan informasi melebihi yang diharapkan (Grice, 1987). Berikut ini merupakan pembahasan pemenuhan prinsip kuantitas.

Pemenuhan Prinsip Kuantitas

Pada *data 1* bagian hasil analisis, tuturan tersebut memenuhi prinsip kuantitas. Pemenuhan dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang memiliki ciri informasi dengan jumlah tepat dan informasi bersifat informatif. Situasi yang terjadi pada tuturan tersebut ialah Dudung bersama teman-temannya sedang semangat membicarakan materi yang telah diajarkan di sekolah. Aling yang lupa materi tersebut menanyakan pada Dudung. Dudung menjawab "*Itulo tentang wayang kulit yang harus kita lestarikan.*" Tuturan tersebut disampaikan dengan jumlah yang tepat dan bersifat informatif. Seperti pendapat dari Grice (1975) bahwa tuturan harus memenuhi prinsip kuantitas dengan menyampaikan informasi dengan jumlah yang tepat dan bersifat informatif. Pada data tiga tuturan tidak diberikan secara berlebihan dan tidak kekurangan.

Pelanggaran Prinsip Kuantitas

Pada *data 2* bagian hasil analisis, tuturan mitra tutur melanggar prinsip kuantitas. Pelanggaran dilakukan dengan memberikan tuturan atau informasi melebihi

dengan yang diinginkan penutur. Konteks yang terjadi ialah penutur yaitu Pak Somat yang sedang merasa lapar, bertanya kepada mitra tutur yaitu istrinya (Bu Inah) makanan apa yang sudah istrinya masak. Namun istrinya menjawab Ia ingin suaminya berusaha sendiri untuk makan dengan cara masak sendiri. Tidak hanya itu, istrinya menambahkan tuturan *"Baju mau bersih ya nyuci sendiri."* Hal ini dirasa berlebihan.

Pada data 2 bagian hasil analisis, jika pertanyaan penutur dijawab dengan *"Tidak, kalau mau makan ya berusaha sendiri, Hari ini adalah hari ibu! Makanya ibu mau istirahat dari pekerjaan sehari-hari."* Tuturan ini sudah cukup dan tidak melanggar prinsip kuantitas. Pelanggaran tersebut dapat dikategorikan lengkap namun berlebihan. Tujuan dari memberikan informasi lebih yang tidak dikehendaki oleh penutur memiliki fungsi untuk memperjelas informasi. Jazeri (2008:57) menyatakan bahwa pelanggaran prinsip kuantitas dalam interaksi selain mengaburkan informasi, namun juga untuk memperjelas informasi. Cara memberikan informasi yang bersifat berlebihan inilah yang membuat penutur paham terhadap apa yang diinginkan mitra tuturnya. Tuturan berlebihan dengan mengatakan *"Baju mau bersih ya nyuci sendiri,"* menjelaskan bahwa karena hari Kartini, Bu Inah tidak hanya istirahat untuk tidak memasak, namun juga pekerjaan lain seperti mencuci baju dan pekerjaan ibu rumah tangga lainnya.

Penerapan Prinsip Kualitas

Prinsip kualitas memiliki aturan-aturan tertentu dalam sebuah percakapan. Aturan tersebut yaitu memberikan tuturan berupa fakta dan bersifat logis (Grice, 1987). Berikut ini merupakan pembahasan penerapan prinsip kualitas.

Pemenuhan Prinsip Kualitas

Pada data 3 hasil analisis, tuturan penutur dan mitra tutur memenuhi prinsip kualitas. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan tuturan berdasarkan bukti yang logis. Situasi yang terjadi yaitu kebakaran. Didasarkan dengan bukti-bukti dapat dilihat pada konteks yang dipaparkan bahwa kejadian tersebut terjadi di dapur Bu Inah dan merupakan kecerobohan yang dilakukan Bu Inah. Sebelum ada kebakaran Bu Inah menghidupkan lilin melalui api yang ada di kompornya, selanjutnya Ia tinggal kompor tersebut dalam keadaan menyala. Hal ini merupakan bukti yang logis atau dapat diterima secara akal. Selain berupa fakta dan bukti, tuturan tersebut juga berupa kenyataan. Bahwa terdapat api besar dan asap yang keluar dari kompor Bu Inah, kejadian ini dapat dilihat dengan mata telanjang. Kejadian yang dapat dilihat dengan mata telanjang juga mengisyaratkan sebuah kenyataan yang terjadi. Dikarenakan, sebuah kenyataan adalah segala hal yang dapat dipastikan dengan menggunakan panca indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006).

Pernyataan yang disampaikan Ninung *"Kebakaran.... Ibu matikan kompornya, Ninung takut...."* Jika dipahami secara mendalam terdapat dua jenis tuturan. Jenis yang pertama ialah ilokusi. Dimana Ninung melihat kebakaran di dapurnya dan meminta Ibunya sebagai kawan tuturnya untuk segera mematikan kompor. Jenis tuturan yang kedua ialah jenis perlokusi. Dimana Ninung mengatakan *"Takut"* yang mencerminkan kondisi psikisnya. Sesuai dengan pendapat Wiranty (2015: 299 – 231) bahwa tindak tutur ilokusi memiliki tujuan untuk memengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan, sedangkan tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mencerminkan keadaan psikis seseorang terhadap kondisi tutur.

Pelanggaran Prinsip Kualitas

Pada data 4 hasil analisis, tuturan yang disampaikan oleh Bu Inah melanggar prinsip kualitas. Pelanggaran dilakukan dengan memberikan tuturan yang tidak logis. Tuturan tersebut tidak dapat diterima dengan akal sehat dan tidak dapat dibuktikan. Tuturan Bu Inah *"Ihh, bapak ngambek ya, jangan dong pak, nanti tambah gendut!"* bertujuan hanya sebagai suatu candaan. Hal ini sesuai dengan genre film animasi Keluarga Somat yaitu sebuah tontonan yang menyampaikan pesan moral dibalut dengan candaan. Candaan memiliki nama lain yaitu humor. Dalam sebuah karya berupa film humor digunakan untuk menarik perhatian penonton, karena dapat memberikan hiburan. Namun, dalam sebuah konteks bermasyarakat humor digunakan untuk mencairkan suasana yang serius menjadi santai. Humor merupakan salah satu wacana pragmatik. Humor dalam tuturan tersebut merupakan jenis humor percakapan spontan yaitu terjadi secara disengaja oleh individu, berupa verbal atau non verbal (Martin dalam Ifansyah dan Sumarlan, 2017:50).

Sebuah pernyataan dapat dibuktikan dengan berbagai cara. Seperti halnya hubungan antara banyak "Ngambek" mengakibatkan "gendut," dapat dibuktikan secara medis, maka tidak terjadi suatu pelanggaran. Selain itu, jika pernyataan tersebut memang sebuah fakta yang sudah terjadi dalam masyarakat, maka tidak perlu diragukan lagi. Kualitas sebuah tuturan adalah hal yang penting, karena mencerminkan kejujuran. Dalam sebuah komunikasi penyampaian informasi sangat tidak dianjurkan untuk menyampaikan suatu kebohongan. Jika kebohongan disampaikan, maka akan timbul pula kebohongan yang lain.

Penerapan Prinsip Hubungan

Prinsip hubungan memiliki aturan-aturan tertentu dalam sebuah percakapan. Aturan tersebut yaitu memberikan tuturan sesuai dengan topic pembicaraan dan memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya (Grice, 1987). Berikut ini merupakan pembahasan penerapan prinsip hubungan.

Pemenuhan Prinsip Hubungan

Pada data 5 hasil analisis, tuturan yang disampaikan oleh Pak Somat memenuhi prinsip hubungan. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan tuturan yang membahas satu topik yang sama dan tuturan yang diberikan saling berkaitan satu sama lain. Topik yang sedang dibahas yaitu perlakuan Dudung yang tidak baik pada temanya. Situasi yang terjadi ialah Dudung bermain petak umpet dengan teman-temannya. Ia mengajak teman-temannya untuk pulang ke rumah dan meninggalkan Putri yang sedang berjaga dengan mengatakan *"Temen-temen ke sini sebentar, gimana kalau kita kerjain Putri? Kita pulang aja,"* pada judul ke sembilan yaitu Tetangga Baru. Putri mengira bahwa teman-temannya sedang bersembunyi dan terus mencarinya sampai larut malam dan Ia tidak berani pulang. Mengetahui hal tersebut Pak Somat memberikan nasehat pada Dudung bahwa yang Dudung lakukan merupakan perilaku yang tidak baik dan menasehatinya agar tidak lagi sembrono meninggalkan temanya sendirian. Tuturan yang berupa nasehat inilah yang membuktikan adanya kerja sama antar Dudung dengan Pak Somat dengan memberikan informasi atau tuturan dalam satu topik dan mengaitkan tuturan sebelumnya. Tuturan yang disampaikan Pak Somatpun diterima dengan baik oleh Dudung. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan Dudung untuk menjawab nasehat dari Bapaknya, dengan mengatakan *"Iya Pak, Dudung salah, Dudung janji gak akan mengulangi."* Tuturan yang disampaikan Dudung mengisyaratkan persetujuan Dudung

bahwa ia sadar apa yang telah dilakukan adalah hal yang tidak baik dan terbukti bahwa Dudung menerima nasehat Bapaknya dengan hati yang lapang.

Tuturan yang disampaikan oleh Pak Somat "*Weladalah Dung... Dudung, kamu tau tidak perbuatan seperti itu gak baik, apalagi sampai ninggalin temen sendiri ojo semborono,*" memiliki maksud menasehati dan meluruskan suatu ketidakbenaran yang telah dilakukan oleh anak dari Pak Somat. Tuturan tersebut mengandung pesan moral yang sangat terlihat. Pada episode yang berjudul "*Tetangga Baru*" memiliki pesan bagi penonton bahwa dalam hubungan bermasyarakat seseorang tidak diperbolehkan untuk melakukan perlakuan usil atau jahat terhadap tetangga sendiri.

Pelanggaran Prinsip Hubungan

Pada data 6 hasil analisis, tuturan yang disampaikan oleh Yu Darmi melanggar prinsip hubungan. Pelanggaran dilakukan dengan memberikan tuturan yang tidak sesuai topik pembicaraan. Situasi yang terjadi ialah Bu Yati dan Yu Darmi sedang membicarakan Bu Inah yang sering berbelanja. Yu Darmi ingin memastikan kepada Bu Inah sebab mengapa ia sering berbelanja. Namun, Yu Darmi mengatakan kata konfirmasi menjadi konferensi dan dibenarkan oleh Bu Yati. Tuturan berupa membenaran yang disampaikan Bu Yati, tidak ditanggapi dengan baik oleh Yu Darmi, sehingga tuturan tersebut tergolong tuturan yang tidak sesuai topik dan tidak berhubungan dengan tuturan sebelumnya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Yu Darmi dengan mengatakan "*Ya... dideketin aja Bu, biar gak jauh-jauhan*" memberikan kesan lucu dan menggelitik. Kesan yang seperti ini disebut dengan humor. Pelanggaran yang dilakukan dengan memberikan tuturan bersifat humor ini memiliki tujuan mencairkan suasana dan mengakrabkan diri pada mitra tutur (Jazeri, 2008). Dihubungkan dengan konteks yang ada lebih condong pelanggaran tersebut dilakukan untuk mencairkan suasana. Yu Darmi melakukan tuturan tersebut sangat dimungkinkan karena Bu Yati terlalu serius membenarkan perkataan Yu Darmi yang salah. Pelanggaran tersebut dilakukan secara sengaja oleh penulis naskah. Jawaban yang menggelitik dapat membuat sebuah film lebih menarik. Hal inilah nilai keindahan dengan menggunakan permainan kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarno (1996), sebagai berikut.

Nilai artistik sebuah film dikatakan berhasil apabila ditemukan pada seluruh unsurnya. Sebuah film memang sebaiknya dinilai secara artistik, bukan secara rasional. Sebab jika dilihat secara rasional, sebuah film artistik boleh jadi tak berharga karena tak punya maksud atau makna yang tegas. Padahal, keindahan itu sendiri mempunyai maksud atau makna.

Penerapan Prinsip Cara

Prinsip cara memiliki aturan-aturan tertentu dalam sebuah percakapan. Aturan tersebut yaitu memberikan tuturan yang jelas atau tidak samar, tidak taksa, ringkas, dan berbicara dengan teratur (Grice, 1987). Berikut ini merupakan pembahasan penerapan prinsip cara.

Pemenuhan Prinsip Cara

Pada data 7 hasil analisis, tuturan yang disampaikan Ninung dan Dudung memenuhi prinsip cara. Pemenuhan dilakukan dengan memberikan jawaban yang jelas, tidak bermakna dua, ringkas, dan berbicara secara teratur. Pada tuturan tersebut Nipon mendapatkan dua informasi yang jelas. Informasi tersebut ialah tuturan Ninung "*Tadi Ibunya Mas Nipon joget joget sendiri,*" dan tuturan Dudung "*di warung ibuku.*" Tuturan yang jelas maknanya secara langsung menjadikan tuturan tidak taksa. Tuturan

disampaikan dengan singkat dan berbicara dengan teratur. Berbicara secara teratur dapat diketahui dalam penempatan kata dan keadilan dalam peralihan bicara.

Keberhasilan Ninung dan Dudung dalam menanggapi pertanyaan merupakan contoh dari pemenuhan prinsip cara. Pertanyaan yang singkat dari Nipon "*Gak kenapa-kenapa. Emang kenapa?*" dan "*masa toh? Di mana?*" memudahkan Ninung dan Dudung cepat memahami maksud Nipon. Di sini Ninung dan Dudung hanya bermaksud menyampaikan informasi. Tuturan tersebut digolongkan suatu lokusi. Lokusi berarti suatu tuturan disampaikan hanya untuk menyampaikan informasi, tanpa harapan adanya suatu tindakan setelahnya dan tidak untuk memengaruhi (Wiranty, 2015:297).

Pelanggaran Prinsip Cara

Pada data 8 hasil analisis, tuturan yang disampaikan Bu Yati melanggar prinsip cara. Pelanggaran dilakukan dengan memberikan tuturan yang samar, dan taksa atau ambigu dengan mengatakan "*Gelang ini bisa bakar tubuh kita.*" Situasi yang terjadi ialah Bu Yati ingin menyampaikan bahwa gelang yang sedang digunakannya bisa membuat tubuhnya kurus, namun iya menggunakan pemilihan kata yang kurang tepat. Pemilihan yang kurang tepat membuat informasi yang diberikan kurang jelas, sehingga munculah pertanyaan dari lawan tutur lain untuk memastikan pernyataan penutur. Selain itu bersifat taksa, taksa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006), ialah mempunyai makna lebih dari satu, kabur atau meragukan. Keraguan tersebut dibuktikan dengan pernyataan berupa memastikan tentang kebenaran sebuah gelang dapat membakar tubuh seseorang. Mungkinkah sebuah gelang memiliki suatu kekuatan atau mengandung bahan yang bisa membakar tubuh seseorang.

Pada tuturan tersebut, jika saja tuturan Bu Yati diganti dengan "*Gelang ini memiliki kandungan yang dapat membakar lemak di tubuh kita,*" maka tidak akan bersifat samar dan taksa. Padahal sebuah percakapan dikategorikan berhasil jika informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Ada sebuah percakapan, sebaiknya antar partisipan dapat membuat praanggapan yang tepat. Praanggapan berhubungan dengan menentukan maksud dari sebuah tuturan secara tepat. Pemilihan kata bahasa yang kurang tepat akan berdampak pula pada praanggapan yang salah. Sebuah ujaran atau tuturan dinilai salah bukan hanya dilihat dari segi cara pengungkapan peristiwa yang salah pendeskripsianya, tetapi juga ketika membuat praanggapan yang salah. Praanggapan yang tepat dapat mempertinggi nilai komunikatif sebuah ujaran yang diungkapkan (Rani, 2012:190).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penerapan prinsip kerja sama dalam percakapan film dapat diambil kesimpulan yaitu pentingnya pemenuhan dan pelanggaran. Prinsip kerja sama antara lain; (a) prinsip kuantitas, (b) prinsip kualitas, (c) prinsip hubungan, dan (d) prinsip cara. Pemenuhan prinsip kerja sama yang baik memiliki dampak yang baik pula pada penyampaian pesan dalam sebuah film kepada penonton. Sebaliknya pelanggaran dilakukan akan mengakibatkan tidak sampainya pesan moral pada penonton film. Namun, dalam sebuah karya seni pelanggaran penggunaan bahasa dalam percakapan sah-sah saja terjadi. Bagi penulis skenario hal ini menjadi salah satu peluang untuk menarik perhatian penonton. Membuat penonton terhibur dengan permainan bahasa dan membuat penonton penasaran dengan alur cerita, menjadi salah satu keinginan seorang penulis skenario.

Saran

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih banyak dan wawasan bagi penerapan prinsip kerja sama dalam sebuah percakapan film. Bagi pembaca hal ini memberikan manfaat terhadap pentingnya menggunakan prinsip kerja sama dalam percakapan sehari-hari dengan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks yang ada. Bagi peneliti selanjutnya, dirapkan penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya dengan mengaji lebih mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Firmansayah, A. & Kurniawan, M. P. 2013. Pembuatan Film Animasi 2D Menggunakan Metode Frame By Frame Berjudul “Kancil dan Siput” (Online). *Jurnal Ilmiah Dasi*, 14(04), 10 – 13. Dari <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/dasi/article/view/167>. Diakses tanggal 23 Maret 2019.
- Grice, H. P. 1975. *Logic and Conversation*. Cambridge: Reprinted by permission of Harvard University Press from *Studies in the Way of Words*.
- Handayani, M. Aris. 2006. Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan (Online) . *Jurnal Pemikiran Al Ternatif Kependidikan*, 11(2), 1 – 8. Dari [http:// MA Handayani - Insania, 2006 - ejournal.iainpurwokerto.ac.id](http://MA.Handayani-Insania,2006-ejournal.iainpurwokerto.ac.id). Diakses tanggal 25 Mei 2019.
- Ifansyah, Nur & Sumarlan. 2017. Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara Ini Talkshow di Net Tv (Online). *Jurnal Bahastra*, 37(1), 49–57. Dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/download/6302/3353>. Diakses tanggal 23 Maret 2019.
- Jazeri, M. 2008. Realisasi Prinsip Kerja Sama dalam Sebuah Interaksi (Online). *Jurnal Diksi*, 15(2), 149–158. Dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6603>. Diakses tanggal 10 Februari 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2006. (Online). Dari <https://www.kbbi.web.id/>.
- Moleong, Lexy. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianus. 2013. Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa (Online). *Jurnal Arbitrer*, 1 (01), Dari [https://www.researchgate.net/publication/319241439 Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa](https://www.researchgate.net/publication/319241439_Bahasa_yang_Membentuk_Jati_Diri_dan_Karakter_Bangsa). Diakses tanggal 24 Februari 2019.
- Rani, dkk. 2013. *Analisis Wacana Tinjauan Deskriptif*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana sebuah Kajian dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Sumarlin, dkk. 2016. Rancang Bangun Aplikasi Rekomendasi Film dengan Menggunakan Algoritma simple additive weighting. *Jurnal Informatika*, 10 (2). (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/103958-ID-rancang-bangun-aplikasi-rekomendasi-film.pdf>), diakses 26 Mei 2019.
- Sumarno, Marseli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo
- Triarina, Yuli. 2012. Prinsip Kerjasama dalam Film Kartun Avatar. *Jurnal Komposisi*, 11 (1). (Online), (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/77>), diakses 26 Mei 2019.
- Wiranty, Wiendi. 2015. Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik) (Online). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4(2), 294 – 304. Dari <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/view/97>. Diakses tanggal 25 Mei 2019.